



PENINGKATAN TEORI AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA

Hardini Ariningrum¹, Fatriola Yoda Sutrahti²

^{1,2}Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email : fatriolayoda23@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 13 Juli 2022

Direvisi: 20 September 2022

Dipublikasikan: 31 Oktober
2022

e-ISSN: 2829-2960

p-ISSN: 2829-8101

DOI:

Abstract:

Along with the development of Islamic banks in Indonesia, the Muslim community implements Islamic sharia in socio-economic life, more and more Islamic business institutions carry out their operational and business activities based on sharia principles. Transaction recording and financial reporting applied to Islamic business institutions which later developed into sharia accounting. The development of accounting as a branch of social science has experienced a very basic and meaningful shift in values, especially regarding the underlying theoretical framework that is guided by changes that occur in people's lives. Another philosophy of accounting is accounting follows the business. In this context, the development of accounting is a response and evaluation of business developments. The purpose of this study is to examine the development of Islamic accounting theory that already exists in Indonesia. The method used in this research is ex post facto analysis through urf as the main basis. This study finds that the ideal Islamic accounting theory consists of rules covering aspects of aqidah, amaliah law, and morals. The implication is that Islamic financial statements must have a number of material and non-material properties. Thus, sharia accounting theory is used to maintain Allah's sharia, both conceptually and practically.

Keyword: *Sharia, economy, Accounting*

LATAR BELAKANG

Di Indonesia akuntansi yang dipakai adalah pengaruh dari barat, akuntansi konvensional dari barat di Indonesia bahkan telat di adaptasi tanpa perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dari system dan standar akuntansi Kurikulum, materi dan teori yang diajarkan di Indonesia adalah akuntansi pro Barat. Semua standar akuntansi berinduk pada landasan teoritis

dan teknologi akuntansi IASC (International Accounting Standards Committee). Dunia bisnis juga tidak kalah, semua aktivitas dan sistem akuntansi juga diarahkan untuk memakai acuan akuntansi Barat. Hasilnya akuntansi sekarang sulit sekali menyelesaikan masalah lokalitas. Akuntansi syariah di Indonesia, dari semenjak tahun kemunculannya yaitu seiring dengan berdirinya lembaga keuangan syariah yang dipelopori oleh

Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 sampai dengan peristiwa dilahirkannya pernyataan standar akuntansi syariah (PSAKS) terakhir yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2016, telah mengalami perkembangan yang cepat dalam mengadopsi setiap perubahan dalam lingkungan bisnis syariah yang dihadapi masyarakat Indonesia. Perubahan cepat dalam lingkungan bisnis syariah memerlukan suatu teori akuntansi syariah yang baik pula. Teori akuntansi syariah diperlukan oleh para pelaku akuntansi karena merupakan ilmu untuk menerapkan akuntansi syariah. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahmanti (2017). Pendapat mengenai dua aliran pemikiran deduktif dan induktif dalam akuntansi sejalan dengan beberapa peneliti (Alberti-Alhtaybat & Al-Htaybat, 2010; Hauriasi & Davey, 2009; Rutherford, 2016).

Perbedaan pendekatan perumusan akuntansi syariah ke dalam pragmatis dan idealis ini baik langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap masih timbulnya perdebatan mengenai akuntansi syariah yang benar dan baik digunakan di Indonesia. Pendapat ini sejalan dengan Rahmanti (2015) meskipun secara tersirat. Pendekatan perumusan akuntansi syariah secara deduktif memulai perumusannya dengan cara pengkajian atas konsep syariah yang ditetapkan Allah SWT di dalam Agama Islam (Al Balidi, 2015). Agama Islam mengatur mengenai akidah atau keyakinan, hukum amaliah, dan akhlak. Syariah dengan arti ketiga aturan agama Islam ini bisa disimpulkan dari penggunaan syariah di awal penyebaran agama Islam. Siroj (2015) menamakan syariah dalam arti agama Islam ini sebagai hukum dalam arti

luas. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Al Balidi (2015). Aturan agama Islam ini kemudian diturunkan menjadi suatu praktik akuntansi yang Islami.

Padahal bila dilihat lebih jauh, akuntansi secara sosiologis saat ini telah mengalami perubahan besar. Akuntansi tidak hanya dipandang sebagai bagian dari pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Akuntansi telah dipahami sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai, tetapi dipengaruhi nilai-nilai yang melingkupinya. Bahkan akuntansi tidak hanya dipengaruhi, tetapi juga mempengaruhi lingkungannya. Ketika akuntansi tidak bebas nilai tetapi dengan syarat nilai, otomatis akuntansi konvensional yang saat ini masih didominasi oleh sudut pandang Barat maka karakteristik akuntansi pasti kapitalistik, sekuler, egois. Ketika akuntansi memiliki kepentingan ekonomi-politik MNC's (Multi National Company's) untuk program neoliberalisme ekonomi, maka akuntansi yang diajarkan dan dipraktikkan tanpa proses penyaringan, jelas berorientasi pada kepentingan neoliberalisme ekonomi pula.

Berdasarkan latar belakang dan fenome diatas maka penulis untuk mengadakan penelitian tentang Perkembangan Akuntansi Syariah Di Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadikan teori sebagai pedoman penting bagi peneliti dalam merencanakan peneliti. Teori dalam hal ini member pedoman tentang kerangka berpikir yang harus dimiliki peneliti, data apa saja yang harus dikumpulkan oleh

peneliti hingga cara menafsirkan data yang dikumpulkan dari lapangan.’

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akuntansi syariah

Akuntansi: Proses Identifikasi transaksi, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, sehingga dihasilkan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Syariah: Aturan yang telah ditetapkan Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitasnya di dunia. Akuntansi Syariah: Akuntansi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Akuntansi syariah adalah akuntansi yang mengikuti prinsip syariah. Dengan kata lain seluruh bentuk pencatatan dan pelaporan keuangan yang diperbolehkan menurut syariah. Adapun dalam Bahasa arab, kata akuntansi berasal dari kata Muhasabah yang berarti hisab yaitu menghitung atau menimbang secara teliti untuk dicatat dalam pembukuan. Dasar ayat yang berhubungan dengan pencatatan terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 282 yang menjadi ayat terpanjang di dalam Al Qur’an.

Akuntansi syariah memiliki 3 prinsip yang didasarkan pada surah Al-Baqarah ayat 282, yaitu prinsip pertanggungjawaban, prinsip keadilan dan prinsip kebenaran. Setiap individu yang melakukan praktik bisnis harus selalu mencatat laporan akuntansi dengan asas kejujuran dan sesuai dengan aturan syariah Islam.

1. Pentingnya Akuntansi Syariah
Akuntansi Syariah dibutuhkan karena:

- a. Kewajiban atas pelaksanaan Syariah
 - b. Kebutuhan akibat pesatnya perkembangan transaksi keuangan syariah
 - c. Kebutuhan akuntabilitas/pertanggungjawaban, entitas/kelembagaan yang menerapkan prinsip Syariah
2. Konsep Dasar Akuntansi Syariah
 - a. Entitas Bisnis Entitas atau kesatuan bisnis adalah perusahaan atau lembaga yang dianggap sebagai entitas ekonomi dan hukum yang terpisah dari pihak-pihak yang berkepentingan atau para pemilikinya secara pribadi.
 - b. Kesenambungan Suatu aktivitas dianggap akan berjalan terus
 - c. Stabilitas Daya Beli Unit Moneter Uang atau alat tukar yang digunakan harus bersifat stabil atau tetap. Satu-satunya uang yang memungkinkan hal ini adalah uang yang memiliki bahan dasar emas sehingga nilainya relatif setara dengan benda.
 - d. Periode Akuntansi Salah satu tujuan dari akuntansi syariah adalah perhitungan zakat. Zakat diwajibkan ketika harta telah mencapai nishob dan haul. Nishob adalah jumlahnya sementara haul adalah periodenya yang merupakan setahun Perhitungan dilakukan setiap akhir tahun.
 3. Prinsip Akuntansi Syariah

a. Prinsip Pengungkapan Penuh

Prinsip ini mengharuskan laporan keuangan akuntansi untuk mengungkapkan hal-hal yang penting agar laporan tersebut jelas dan tidak menyesatkan. Tidak ada manipulasi. Tidak ada yang ditutup-tutupi “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari

orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Jika kamu dalam perjalanan (dan

bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya dia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (AlBaqarah: 282-283)

- b. Prinsip Konsistensi Prosedur yang digunakan sebagaimana yang disepakati diawal harus dianut dan dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu.
- c. Prinsip Dasar Akrual Kas diakui pada saat terjadinya. Sebagai gambaran adalah seorang ibu yang ingin membeli barang tertentu tetapi lupa membawa uang. Sang penjual mempersilahkan untuk membawa terlebih dahulu barang tersebut. Sang ibu mengatakan akan langsung kembali tetapi lupa sehingga

baru mengembalikan keesokan harinya. Apabila seperti itu, uang ibu tetap masuk ke dalam hitungan kas pada hari dimana barang dibawa.

- d. Prinsip Nilai Tukar yang Sedang Berlaku Harta, hutang, modal, laba, dan elemen-elemen lain dari laporan keuangan menggunakan nilai tukar yang sedang berlaku. Sebagai gambaran sebuah laporan berisi sebuah transaksi beberapa bulan yang lalu. Katakanlah salah satu item yang dibeli adalah bensin yang pada waktu itu berharga 6500 perliternya. Ketika dimasukkan ke dalam laporan sekarang harga bensin sudah 8000 perliter. Maka yang dimasukkan ke dalam laporan tetap harga bensin ketika dibeli lima bulan lalu yaitu 6500 perliter. Tidak berubah.
- e. Prinsip Penandingan Beban harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan.

Perkembangan Akuntansi Syariah

Suatu pengkajian selintas terhadap sejarah Islam menyatatakan bahwa akuntansi dalam Islam bukanlah merupakan seni dan ilmu yang baru, sebenarnya bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki “Baitul Mal” yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai “Bendahara Negara” serta menjamin

kesejahteraan sosial. Masyarakat Muslim sejak itu telah memiliki akuntansi yang disebut “Kitabat AlAmwal”. Dipihak lain istilah akuntansi disebutkan dalam beberapa karya tulis umat Islam.(Amir, Baso. 2009)

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya percepatan perkembangan akuntansi hingga sekarang diantaranya adalah :

1. Adanya motivasi awal yang memaksa orang untuk mendapatkan keuntungan besar (maksimalisasi laba = jiwa kapitalis). Dengan adanya laba maka perlu pencatatan, pengelompokkan, dan pengikhtisaran dengan cara sistematis dan dalam ukuran moneter atas transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dan menjelaskan hasilnya.
2. Pengakuan usaha akan pentingnya aspek sosial yang berkaitan dengan persoalan maksimalisasi laba. Dalam hal ini, pemimpin perusahaan harus membuat keputusan yang menjaga keseimbangan antara keinginan perusahaan, pegawai, langganan, supplier, dan masyarakat umum.
3. Bisnis dilakukan dengan peranan untuk mencapai laba sebagai alat untuk menapai tujuan bukan “akhir suatu tujuan”. Dengan pernyataan lain, laba bukanlah tujuan akhir dri suatu aktivitas bisnis. Akan tetapi bisnis dilakukan untuk memperluas kesejahteraan sosial. Dengan demikian, akuntansi akan memberikan informasi yang secara potensial berguna untuk

membuat keputusan ekinomi da jika itu diberikan akan memberikan perluasan kesejahteraan sosial.

Pertumbuhan ekonomi tidak selamanya memberikan jalan lurus, sehingga timbul adanya anggapan bahwa akuntansi sebagai ilmu pengetahuan dan praktikyng bebas dari nilai (Value-free). Engan keadaan seperti ini semakin kuat masyarakat terbawah oleh arus era informasi dan globalisasi.yang memiliki ciri utama adanya kecenderungan untk melakukan harmonisasi sesuatu (Muhammad : 2008). Kemudian sejak tahun 1980-an,mulai ada perhatian kuat dari para peneliti akuntansi dalam upaya memahami akuntansi dalam penertianyang lebih luas. Misalnya dalam kontek social dan organisasi..akuntansi secara tradisional telah di pahami sebagai prosedur rasional dalam menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan pengendalian. Dalam pengertian tersebut menunjukkan bahwa akuntansi tampak seperti teknologi yang kelihatan konkrit, tangible dan bebas dari nilai massyarakat dimana dipraktekan. Tricker secara tegas menyatakan, bahwa “(bentuk) akuntansi sebetulnya tergantung pada teknologi dan moral masyarakat. Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia pada dasarnya telah dimulai melalui kajian-kajian akademis dan riset, baik yang terkait dengan teknis pencatatan transaksi, konsepsi, epistimologi dan metodologi. Pengembangan (standar) akuntansi syariah di Indonesia, seperti yang disampaikan Amin Musa, salah seorang anggota Komite Akuntansi Syariah IAI mengatakan bahwa bangkitnya akuntansi syariah di latarbelakangi banyaknya transaksi dengan dasar syariah, baik yang

dilakukan lembaga bisnis syariah maupun non syariah.

Dengan animo itu perlu adanya pengaturan atau standar untuk pencatatan, pengukuran maupun penyajian sehingga para praktisi dan pengguna keuangan mempunyai standar yang sama dalam akuntansinya. Sampai dengan saat ini produk standar akuntansi syariah telah terbit secara berturut-turut antara lain PSAK 59 tentang Akuntansi PSAK 101 sampai dengan PSAK 109. Dalam transaksi perbankan syariah misalnya, pembiayaan tanpa bunga (riba) seperti transaksi pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan bagi hasil serta transaksi murabahah dengan marjin.

Pencatatan pendapatan bagi hasil dan marjin diposisikan menggantikan pendapatan bunga. Munculnya akun syirkah dana temporer bagi penyertaan dana dengan akad musyarakah dan mudharabah pada suatu entitas. Adanya laporan keuangan tambahan dalam bentuk laporan sumber dan penggunaan dana zakat infak dan sedekah Perlakuan transaksi berbasis kas atau akrual juga menjadi perhatian akuntansi syariah. PSAK 101 paragraf 25 menyebutkan bahwa laporan keuangan entitas syariah di susun atas dasar (basis) akrual kecuali laporan arus kas dan penghitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha didasarkan pada pendapatan yang telah direalisasikan menjadi kas (dasar kas). Demikian pula Menurut PSAK 59 paragraf 25 bahwa bagi hasil dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu bagi pendapatan (revenue sharing) atau bagi laba (profit sharing).

Penggunaan basis akrual dan/atau basis kas pernah menjadi perdebatan ketika penyusunan standar akuntansi syariah tersebut antara praktisi dalam hal ini

Zainulbahar Noor (mantan direktur utama BMI) dengan Ellya anggota IAI2. Zainulbahar Noor berargumen bahwa dasar akrual melanggar syariah Islam karena mengakui pendapatan yang terjadi di masa mendatang yang sifatnya belum pasti (ada unsur gharar-pen). Tetapi Elya berdalih bahwa dasar akrual mengakui terjadinya peristiwa atau transaksi non kas misalnya penjualan dengan kredit (piutang). Meskipun piutang belum tentu tertagih tetapi membukukan kontrak (piutang penjualan) yang berdasarkan kesepakatan tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Tetapi studi kasus yang diteliti (Alim, M. Nizarul, 2009) terhadap pembiayaan musyarakah suatu bank syariah terhadap proyek (project financing) distribusi elpiji 3 kg menunjukkan bahwa penggunaan basis akrual merugikan nasabah. Pengakuan pendapatan atas omzet elpiji 3 kg yang telah terdistribusi yang belum tertagih (piutang) menjadikan bagi hasil tidak adil karena kas belum diterima tetapi pendapatan telah diakui sehingga bank mendapatkan bagi hasil (kas) yang lebih besar dari pendapatan diakui tetapi belum diterima kas.

Dalam hal ini, meskipun sistem bagi hasil diterapkan tetapi apabila konsep laba yang diperoleh tidak mengikuti konsep syariah, maka penerapan transaksi syariah menjadi kurang efektif. Kasus tersebut menunjukkan bahwa akuntansi syariah memiliki peran penting terhadap konsistensi keuangan syariah dalam implementasinya. Akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya bisnis tetapi juga membentuk lingkungan dan budaya bisnis. Berdasarkan hal ini maka rekonsepsi merupakan hal penting dalam akuntansi syariah. (Alim, M. Nizarul, 2011) a. Prinsip Umum Akuntansi

Syari'ah Dalam system akuntansi terdapat nilai pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran. Ketiganya menjadi prinsip dasar yang universal.

Ada tujuh hal khusus dalam system akuntansi yang dijalankan oleh Negara islam sebagaimana dijelaskan oleh Alkhawariszmy dan Al-mazendaran (Az-Zaid, Zaid Abdul Karim. 1999) yaitu :

1. Sistem akuntansi untuk kebutuhan
2. Sistem akuntansi untuk kontruksi merupakan system akuntansi untuk proyek pembangunan
3. Sistem akuntansi untuk pertanian merupakan system yang berbasis non- moneter
4. Sistem akuntansi gudang merupakan system untuk mencatat pembelian barang Negara yang mencatat sehingga hal ini menunjukkan system pengendalian intern (intern control)
5. Sistem akuntansi mmata uang, system ini telah dilakukan oleh Negara islam sebelum abad ke 14 M. System ini memberikan hak kepada pengelolanya untuk mengubah emas dan perak yang diterima pengelola menjadi koin sekaligus mendistribusikannya.
6. Sistem akuntansi peternakan merupakan system untuk mencatat seluruh binatang
7. Sistem akuntansi perbendaraan merupakan system untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran harian Negara baik dalam nilai uang atau barang.

Hal ini merupakan salah satu bentuk pengendalian internal (internal control) penerapan prosedur audit (audit procedure) serta akuntansi berbasis pertanggung jawaban (responsibility accounting).

Prosedur yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Transaksi harus dicatat setelah terjadi
2. Transaksi harus dikelompokan
3. Penerimaan akan dicatat di sisi sebelah kanan dan pengeluaran dicatat di sebelah kiri
4. Pembayaran harus dicatat dan diberikan penjelasan yang memadai di sebelah sisi kiri halaman
5. Pencatatan transaksi harus dilakukan dan dijelaskan secara hati-hati
6. Tidak diberikan jarak penulisan di sisi sebelah kiri, dan harus diberi garis penutup
7. Koreksi atas transaksi harus dilakukan dan dijelaskan secara hati-hati
8. Jika akun telah ditutup, maka akan diberi tanda tentang tersebut
9. Seluruh transaksi yang dicatat di buku jurnal (al jaridah) akan dipindahkan pada buku khusus berdasarkan pengelompokan transaksi
10. Orang yang melakukan pencatatan untuk pengelompokan berbeda dengan orang yang melakukan pencatatan harian
11. Saldo diperoleh dari selisih
12. Laporan harus disusun setiap bulan dan tahun
13. Pada setiap akhir tahun, laporan yang disampaikan oleh al kateb
14. Laporan tahunan yang disusun al kateb akan diperiksa dan di bandingkan dengan tahun sebelumnya

Hubungan Akuntansi Modern dan Akuntansi Islam Perkembangan ilmu

pengetahuan termasuk system pencatatan pada zaman dinasti abbaslah (750-1258 M) sudah sedemikian maju, sementara pada kurun waktu yang hampir bersamaan. Eropa masih berada dalam periode “the dark age” dari sini, kita dapat melihat hubungan antara luca pacioli dan akuntansi islam. Pada tahun 1429 M angka dilarang digunakan oleh pemerintah italia. Luca pacioli selalu tertarik untuk belajar tentang hal tersebut serta belajar dari alberti seorang ahli matematika yang belajar dari pemikir arab dan selalu menjadikan karya pisah sebagai rujukan. Alasan teknis yang mendukung hal tersebut adalah : luca pacioli mengatakan bahwa setiap transaksi harus dicatat dua kali disisi sebelah kredit dan disisi sebelah debit. (Saputro, Andik S. Dwi. 2009) Dengan kata lain bahwa pencatatan harus diawali dengan menulis sebelah kredit dan di sebelah debit. Penelitian tentang sejarah dan perkembangan akuntansi memang perlu di kaji lebih dalam lagi mengingat masih dipertanyakan bukti-bukti otentik/langsung tentang hal tersebut bagaimana diungkapkan oleh napier.

SIMPULAN

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia pada dasarnya telah dimulai melalui kajian-kajian akademis dan riset, baik yang terkait dengan teknis pencatatan

transaksi, konsepsi, epistemologi dan metodologi. Pengembangan (standar) akuntansi syariah di Indonesia, seperti yang disampaikan Amin Musa, salah seorang anggota Komite Akuntansi Syariah IAI mengatakan bahwa bangkitnya akuntansi syariah di latarbelakangi banyaknya transaksi dengan dasar syariah, baik yang dilakukan lembaga bisnis syariah maupun non syariah. Akuntansi syariah sebaiknya diterapkan pada Bank-bankm syariah, akarena selama ini bank syariah masih menggunakan akuntansi secara umum yang sama seperti dilakukan bank konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Baso. 2009. *Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah*. Online: himasi.blogspot.com
- Az-Zaid, Zaid Abdul Karim. 1996. *Dakwah Bil Hikmah*. Surabaya : al Kautsar.
- Muhammad. 2008. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputro, Andik S. Dwi. 2009. *Koreksi Konsep Nilai Tambah Syari'ah: Menimbang Pemikiran Konsep Dasar Teoritis Laporan Keuangan Akuntansi*